

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan keseluruhan usaha yang terorganisir atau terstruktur yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup individu, keluarga, kelompok dan masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi dimana seseorang merasa aman dan nyaman dalam situasinya baik secara internal maupun eksternal

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Menurut Undang-undang 11 Tahun 2011 tentang Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Kesejahteraan Sosial juga didefinisikan dalam berbagai perspektif yaitu:

- a. Kesejahteraan sosial sebagai suatu aktivitas atau sistem yang terorganisasi,

- b. Sebagai kondisi sejahtera dan,
- c. Sebagai disiplin ilmu (Suharto, 2005; Adi, 2008; Fahrudin, 2013).

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi agar kehidupan seseorang sejahtera. Kesejahteraan sosial seseorang dapat dilihat bagaimana orang tersebut dalam menjalankan kebutuhan dasarnya seperti apa, apakah terpenuhi atau tidak. Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014: 8) menyatakan bahwa: “Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungan secara baik”.

Kesejahteraan sosial dari pengertian di atas menyatakan bahwa suatu keadaan dimana orang-orang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara baik maka kehidupan seseorang dapat dikatakan sejahtera. Pemenuhan kebutuhan secara layak dan interaksi sosial yang baik dapat membuat hidup seseorang merasa lebih baik lagi. Pengertian kesejahteraan sosial menurut Friedlander (Fahrudin, 2014: 9) adalah:

Social welfare is the organized system of social service and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the needs of their families and the community. (hal 4).

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang

memadai dan relasi sosial dan personal sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan keluarganya dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dalam suatu lembaga atau institusi yang sudah dirancang untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam melaksanakan pemenuhan kebutuhan dasar serta membangun hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka serta menjalankan kehidupannya secara sejahtera.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial. Ketiga hal tersebut membantu membantu individu, kelompok dan masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat setara dengan yang lainnya sehingga kehidupannya dirasa aman dan nyaman serta sejahtera lahir dan batin. Kesejahteraan dalam kehidupan harus setara agar dapat kehidupan di dunia ini tidak timpang tindih.

2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Usaha mengenai kesejahteraan sosial memiliki tujuan yang harus dicapai, diharapkan agar dapat dilaksanakan dan menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam lingkungan sosial serta individu, kelompok dan masyarakat lebih sejahtera dalam melaksanakan kehidupannya. Tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014: 10) yaitu:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, potensi, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan kesejahteraan dapat membantu menangani permasalahan kehidupan sehingga standar kehidupan dan pemenuhan kebutuhan pokok terpenuhi serta kesehatan dan relasi sosial berjalan dengan baik. Penyesuaian diri yang baik di lingkungan masyarakat dapat membantu menggali sumber-sumber, meningkatkan dan menembangkan taraf kehidupan yang sejahtera. Tujuan kesejahteraan sosial menurut Schneiderman (Fahrudin, 2014: 10) yaitu:

- a. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup orang dan kelompok; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria wanita; norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa; norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat, dan lain-lain.

- b. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial.

c. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah perkembangannya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982).

Tujuan kesejahteraan sosial menjaga keseimbangan nilai-nilai dan normanorma yang sudah ada dan yang sudah tertera dalam kehidupan agar kehidupan tidak tumpang tindih. Kehidupan setiap orang agar terasa sejahtera dan seimbang. Pengawasan yang ada di lingkungan dapat mengakibatkan kesejahteraan seseorang dan berguna bagi keamanan. Mengarahkan perubahan perkembangan kearah yang lebih positif dan yang lebih maju lagi.

2.1.3. Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan mengurangi tekanan-tekanan masalah sosial yang terjadi atau yang sedang dialami. Permasalahan yang diakibatkan biasanya terjadinya perubahan sosial-ekonomi yang terjadi sehingga keberfungsian sosial memiliki beberapa fungsi menurut Fahrudin (2014: 12) antara lain:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditentukan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial lainnya.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial membantu memperkuat hubungan antara individu, keluarga dan masyarakat dalam hal penanganan masalah-masalah sosial. Fungsi ini juga untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan orang secara fisik, emosional dan sosial. Kesejahteraan sosial juga dapat menyumbangkan langsung maupun tidak langsung dalam proses pengembangan dan pembangunan, serta menyertakan kegiatan-kegiatan untuk penanganan sektorsektor atau bidang pelayanan.

2.2 Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah merupakan sebuah pekerjaan profesional dalam menangani permasalahan individu, kelompok dan masyarakat. Pekerjaan sosial terikat oleh lembaga-lembaga tertentu yang menugaskan ahli atau profesional yang memiliki pengetahuan, keahlian di dalam bidangnya serta memiliki lisensi pekerjaan sosial.

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang berlandaskan pengetahuan (perspektif, teori atau model), sebagai salah satu syarat keprofesian. Sehingga suatu praktek pertolongan profesional sudah seharusnya berlandaskan pada batang tubuh pengetahuan yang jelas. Profesi pekerjaan sosial mendorong agar terciptanya perubahan sosial, membantu dalam pemecahan masalah pada relasi manusia, serta memberdayakan dan membebaskan manusia untuk mencapai derajat suatu kehidupan yang lebih baik. Upaya yang dilakukan tersebut dilakukan dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial.

Pekerjaan sosial mengintervensi ketika seseorang sedang berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan hal yang sangat penting bagi pekerja sosial. Pekerjaan sosial adalah kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat sebagai biasanya. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Zastrow yang dikutip oleh Huraerah (2011:38) yang mengatakan definisi pekerjaan sosial adalah: Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau

memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pekerjaan sosial didasari oleh kerangka pengetahuan (*body of knowlge*), kerangka nilai (*body of velue*), kerangka keahlian (*body of skill*). Ketiga komponen tersebut dibentuk dan didasari oleh beberapa ilmu pengetahuan lain yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial adalah ilmu sosiologi, psikologi, antrpologi, filsafat, politik, hukum, ekonomi, dll.

Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik oleh individu, kelompok dan juga masyarakat. Peran pekerja sosial mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

2.2.2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial bertujuan meningkatkan keberfungsian sosial di lingkungan sosialnya dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi serta memberikan kemmpuan untuk mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Tujuan pekerjaan sosial menurut Pincus dan Minahan (Sukoco, 2011: 19) adalah sebagai berikut:

- a. *Enhance the problem solving and coping capacities of people*, peningkatan pemecahan masalah dan kepastian seseorang. Pekerja sosial meningkatkan pemecahan masalah-masalah sosial yang dialami baik itu individu, kelompok dan masyarakat sehingga masalah dapat diselesaikan dan dapat memastikan bahwa seseorang tersebut kembali berfungsi.
- b. *Link people with systems that provide them with resources, service, and opportunities*, mengembangkan orang dengan sistem yang menyediakan mereka sumber, pelayanan dan kesempatan. Pekerja sosial mengembangkan dan menghubungkan orang dengan sistem sumber yang dapat menangani permasalahan sosial yang sedang dihadapi sehingga orang dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang ada.
- c. *Promote the effective and humane operation of these systems*, mempromosikan operasi efektif dan manusiawi dari sistem ini. Pekerja sosial disini melaksanakan promosi yang secara efektif dan manusiawi dalam melaksanakan sistem yang sudah ada.
- d. *Contribute to the development and improvement of social police*, berkontribusi untuk pengembangan dan perbaikan dari kebijakan sosial. Pekerja sosial melakukan kontribusi dalam perkembangan dan perbaikan yang terjadi agar masyarakat dapat hidup lebih sejahtera.

Tujuan pekerjaan sosial yang ada biasanya untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan manusi serta pemenuhan kebutuhan-kebutuhan. Pekerja sosial berusaha sebaik mungkin untuk bekerja secara maksimal dalam pelaksanaan

praktik pekerjaan sosial untuk mencapai tujuan-tujuan. Tujuan pekerjaan sosial menurut NASW (Fahrudin, 2014: 66) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerja secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Tujuan pekerjaan sosial meningkatkan kemampuan manusia dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi lalu bagaimana mengatasi permasalahan serta bagaimana pengembangannya. Pekerja sosial menghubungkan orang dengan sistem sumber yang ada agar mereka mendapat informasi yang lebih mendalam lagi. Bekerja semaksimal mungkin dan menyetarakan demi keefektifan manusia dan menyiapkan sumber-sumber yang ada. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial agar kebijakan menjadi lebih baik.

2.2.3. Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah seseorang yang berusaha memberikan pelayanan secara profesional guna membantu individu-individu untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Tugas-tugas yang harus mereka emban yang dapat

membedakan dengan seorang pekerja sosial profesi lain. Menurut Iskandar (2013, hlm 30) fungsi dasar seorang pekerja sosial di dalam sistem kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Di dalam fungsi ini maka dapat dilakukan upaya pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbikan dan pemeliharaan penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial dan aksi sosial.
2. Menjamin standar subsestensi kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga, yang mencakup tugas-tugas sebagai berikut:
 - a. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar individu maupun kelompok,
 - b. Mendistribusikan dan pemeratakan alokasi sumber-sumber ekonomi maupun sosial,
 - c. Melindungi individu maupun keluarga dai bahaya-bahaya kehidupan dan membantu mereka yang mengalami bencana, kecacatan, ketidakmampuan fisik maupun mental dan sebagainya.

Adapun menurut Sugeng Pujileksono, dkk (2018, hlm 20) fungsi pekerja sosial diantaranya :

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.

2. Menjamin terpenuhinya standard kehidupan yang layak bagi semua orang.
3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal.
4. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.
5. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
6. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.
7. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.
8. Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial.

2.3 Perilaku Sosial

Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial.

2.3.1 Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku Sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2004:262).

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan, (Rusli Ibrahim 2001: 23). Perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non sosial atau tidak menyenangkan objek tersebut. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya dalam kerjasama, ada orang yang melakukan dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya.

Perilaku sosial merupakan perilaku yang alami atau natural dan timbul secara spontan dalam interaksi. Sementara itu, Skinner sebagai Bapak Perilaku Sosial (Behaviorisme) menyatakan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang dapat diamati dan determinan dari lingkungannya. Dari beberapa pengertian yang disampaikan oleh ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih akibat adanya stimulus atau pengaruh dari lingkungan untuk bertindak laku sesuai dengan harapan lingkungan, di mana melibatkan faktor kognisi untuk menentukan individu tersebut menerima atau menolak pengaruh dari lingkungannya.

Salah satu teori untuk menerangkan terbentuknya sikap ini dikemukakan oleh Daryl Beum (Sarwono, 2018) yang merupakan pengikut Skinner bahwa:

Tingkah laku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk bertindak laku secara tertentu (yang dikehendaki oleh masyarakat).

Atas dasar pendapat Skinner itu, Beum mengemukakan empat asumsi dasar yaitu:

1. Setiap tingkah laku, baik yang verbal maupun sosial, merupakan suatu hal yang bebas dan berdiri sendiri, bukan merupakan refleksi (menggambarkan) sikap, system kepercayaan, dorongan, kehendak, ataupun keadaan-keadaan tersembunyi lainnya dalam diri individu.
2. Rangsang dan tingkah laku adalah konsep-konsep dasar untuk menerangkan suatu gejala tingkah laku. Konsep-konsep ini hanya dapat didefinisikan dan diukur secara fisik dan nyata (tampak mata).
3. Prinsip-prinsip hubungan rangsang-balas sebetulnya hanya sedikit. Prinsip ini tampak sangat bervariasi karena bervariasinya lingkungan dimana hubungan rangsang-balas itu berlaku.
4. Dalam analisis tentang tingkah laku perlu dihindari diikutsertakan keadaankeadaan internal yang terjadi pada waktu tingkah laku itu timbul, baik yang bersifat fisiologik (kelelahan, lapar, dan lain-lain) maupun yang bersifat konseptual (dorongan, kehendak, dan lain-lain).

Maka perilaku sosial dapat diartikan sebagai segala tingkah laku atau aktivitas yang ditampakkan oleh individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Adapun Teori perilaku sosial menurut (Schutz dalam Sarwono), yaitu:

1. Perilaku kurang sosial (*under social behavior*)

Perilaku ini timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecil. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan dengan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak asuh. Secara singkat, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi, dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadaannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

2. Perilaku terlalu sosial (*oversocial behavior*)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial yaitu disebabkan oleh kurang inklusi. Namun, pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitionistic*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebut namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan yang mengagetkan.

3. Perilaku sosial (*social behavior*)

Perilaku ini tumbuh pada orang-orang yang pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusi. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antarpribadi. Berada bersama orang lain atau sendiri, bisa sama-sama menyenangkan buat dia, tergantung pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri dengan

orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun tahu akan hal itu tanpa ia menonjol-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktivitas-aktivitas mereka.

Teori perilaku sosial menurut B.F Skinner mengungkap bahwa:

Menitikberatkan pada hubungan antara tingkah laku aktor dan tingkah laku lingkungan. Konsep dasarnya yaitu adanya *reinforcement* yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Konsep ini juga berkaitan dengan konsep lain, yaitu *reward and punishment*, yakni pahala dan siksa. Jika suatu perbuatan menghasilkan ganjaran yang menyenangkan, maka perbuatan itu akan diulang-ulang; dan jika perbuatan itu mendatangkan siksa yang menyakitkan, maka pekerjaan itu tak akan diulanginya.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Baron dan Byrne dalam Didin Budiman berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku social siswa, karena ia akan member pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perubahan.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran social seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku social seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

4) Latar budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran social itu terjadi. Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

2.3.3 Bentuk-bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Menurut Didin Budiman, perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

1) Kecenderungan Perilaku Peran

a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b. Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak sauka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan

biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

d. Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

2) Kecenderungan perilaku dalam hubungan social

a. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

b. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

c. Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

d. Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

3) Kecenderungan perilaku ekspresif

a. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya

b. Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak

patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

c. Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

d. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

2.4 Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan dapat melukai orang lain baik fisik maupun mental. Perilaku agresif dapat terjadi karena adanya pihak-pihak tertentu yang menjadi penyebab terjadinya tindakan tersebut.

2.4.1 Pengertian Perilaku Agresif

Agresif berasal dari kata “agresi”. Agresi dapat didefinisikan sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik verbal, maupun psikologis. Agresif menurut Robert Baron (dalam E. Koeswara, 1998:5) adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Atkinson & Hilgard (1983:58) menjelaskan agresi adalah perilaku yang

secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik dan verbal dan menghancurkan harta benda).

Buss dan Perry (1992) menyatakan bahwa perilaku agresif dapat diartikan sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Sedangkan Taylor, Sears, dan Peplau (2009) menambahkan bahwa perilaku agresif sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Selain itu Sarwono (2002) menyebutkan, perilaku agresif adalah setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain.

Menurut Sofyan S. Willis (2010:121) agresi merupakan hasil dari proses kemarahan yang memuncak, sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Selanjutnya Moore dan Fine (dalam E. Koeswara, 1988:5) mengatakan bahwa agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan suatu kondisi atau keadaan seseorang untuk melukai orang yang didasari niat yang jelas atau tidak jelas, sengaja maupun tanpa disengaja. Perlakuan tersebut menyebabkan hal yang membahayakan serta merugikan bagi salah satu pihak.

2.4.2 Jenis-Jenis Perilaku Agresif

Dapat dipahami bahwa agresi bukan hanya sebatas perilaku yang bersifat fisik melainkan juga berupa agresi verbal yang ditunjukkan dalam bentuk ucapan kata-kata yang mengganggu/merusak individu lain secara fisik maupun psikis.

Buss dan Perry (1992) lebih lengkap membagi perilaku agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

1) Agresi fisik.

Yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motoric dalam bentuk fisik.

2) Agresi verbal.

Yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal/perkataan.

3) Agresi marah.

Yaitu suatu bentuk reaksi afektif berupa dorongan psikologis sebagai tahap persiapan agresif. Agresi marah berbentuk perasaan marah, kesal, dan kehilangan kesabaran karena tidak mampu mengontrolnya.

4) Sikap permusuhan.

Yaitu tergolong kedalam agresif covert (tidak kelihatan). Sikap permusuhan mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain dan curiga seperti adanya ketidakpercayaan dan kekawatiran.

Menurut Berkowitz (dalam E. Koeswara. 1998:5) membedakan agresi dalam dua macam yaitu:

- 1) Agresi instrumental

Merupakan agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara mencapai tujuan tertentu.

- 2) Agresi benci

Merupakan agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakitim agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korbannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa jenis-jenis perilaku agresif dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi empat yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, dan sikap permusuhan berdasarkan Buss dan Perry (1992).

2.4.3 Aspek-aspek Perilaku agresif

Buss dan Perry (1992) menyatakan bahwa ada pembagian aspek perilaku agresif, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Agresi Fisik (Physical aggression)

Perilaku agresif yang berbentuk fisik yang dilakukan dengan maksud yang jelas, yang membahayakan dan merugikan pihak lain atau serta merta untuk mencapai tujuan lain.

- 2) Agresi Verbal (Verbal aggression)

Perilaku agresif yang berbentuk lisan maupun tulisan yang dilakukan dengan maksud yang jelas, yang membahayakan dan merugikan pihak lain yang menjadi sasaran perilaku tersebut maupun untuk mencapai tujuan lain.

3) Kemarahan (Anger)

Perilaku agresif yang diungkapkan dengan sebuah bentuk perasaan atau emosi, bentuk dari perasaan tersebut berupa kemarahan. Kemarahan menggambarkan keadaan fisik, yang siap untuk menjadi agresi.

4) Permusuhan (Hostily)

Perilaku agresif yang didasari proses kognitif rasa permusuhan maupun emosi benci, ungkapan dari perilaku ini biasa membuat seorang yang melakukan perilaku agresif ini mempunyai dasar rasa dendam.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1991) ada beberapa aspek perilaku agresif, antaranya :

1) Perilaku melukai dan maksud melukai

Perilaku melukai belum tentu sama dengan maksud melukai, sebaliknya maksud melukai belum tentu berakibat melukai. Perilaku agresif adalah yang paling sedikit mempunyai unsur maksud melukai dan lebih pasti terdapat pada perbuatan yang bermaksud melukai dan berdampak sungguh-sungguh melukai yang tidak disertai dengan maksud melukai tidak dapat digolongkan agresi.

2) Perilaku agresif yang anti sosial dan yang pro sosial

Perilaku agresif yang pro sosial biasanya tidak dianggap sebagai agresi, sementara perilaku agresif yang anti sosial dianggap agresi. Akan tetapi, untuk membedakan antara keduanya tidak mudah karena ukurannya relatif, sangat tergantung pada norma sosial yang digunakan.

3) Perilaku dan perasaan agresif

Inipun harus dibedakan walaupun kenyataannya sulit dibedakan karena sumbernya adalah pada pemberian atribusi oleh korban terhadap pelaku.

2.4.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Faktor dari perilaku agresif adalah hal-hal yang potensial menyebabkan munculnya perilaku agresif diantaranya adalah menurut (Krahe, 2005) faktor-faktor situasional perilaku agresif yaitu yang berpengaruh terhadap:

a. Penyerangan

Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penjebab agresif dan muncul dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik. Adanya aksi penyerangan dari orang lain akan menimbulkan reaksi agresi dari diri seseorang.

b. Efek senjata

Perilaku agresif akan lebih sering dilakukan ketika ada senjata, pisau atau benda tajam.

c. Karakteristik target

Ada karakteristik ciri tertentu yang mempunyai potensi sebagai target agresi, misalnya anggota kelompok yang tidak disukai atau orang yang tidak disukai.

d. *In group vs Out group conflict*

Perilaku agresif seringkali didasari atas konflik antar kelompok. Konflik antar kelompok seringkali dipicu oleh perasaan in group vs out group, sehingga anggota kelompok diwarnai prasangka.

e. Alkohol

Ada banyak temuan yang menunjukkan bahwa, ketika sedang dalam pengaruh alkohol, individu-individu menunjukkan perilaku agresif lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak dalam pengaruh alkohol.

Alkohol memang tidak secara langsung menyebabkan perilaku agresif melainkan secara tidak langsung, yaitu alkohol mengganggu fungsi kognitif yang menyebabkan hambatan dalam pemrosesan informasi, termasuk perhatian terhadap berbagai hambatan normatif yang mestinya menekan respon agresif dalam keadaan tidak terkontaminasi.

f. Temperatur

Temperatur udara sekeliling juga adalah determinan situasional agresi. Terdapat suatu hipotesis yang dikenal dengan *heat hypothesis* yang menyatakan bahwa "temperatur tinggi yang tidak nyaman meningkatkan motif maupun perilaku agresif".

Faktor-faktor perilaku agresif yang lain diungkapkan oleh Mahmudah (2012) menyatakan faktor-faktor perilaku agresif adalah :

a. Provokasi

Provokasi adalah perbuatan agresi yang disebabkan oleh adanya usaha yang sifatnya membalas sifat orang lain (*counter aggression*).

b. Kondisi *Aversif*

Kondisi *Aversif* adalah kondisi tidak menyenangkan yang biasanya dihindarkan oleh seseorang, menurut Barikit kondisi ini merupakan salah satu faktor saja, adanya faktor yang kurang menyenangkan menyebabkan

seseorang mencoba berbuat sesuatu agar menjadi senang dengan mengubah suasana tersebut. apabila yang menyebabkan tidak senang itu orang lain, maka akan timbulah perilaku agresif terhadap orang yang menjadi penyebab tersebut.

c. Isyarat Agresif

Isyarat agresif adalah orang yang berbuat agresif karena melihat stimulus yang diasosiasikan sebagai sumber perbuatan agresif.

d. Kehadiran Orang lain

Terjadinya perkelahian di antara para pelajar, misalnya saat didatangkan kelompok pelajar lain yang menjadi rivalnya.

e. Karakteristik *individu*

Individu yang mempunyai sudah terbiasa sehingga berkarakter agresif akan mempunyai kecenderungan untuk bertindak agresif.

f. *Deindividualisasi*

Leon menjelaskan bahwa orang yang berada dalam kerumunan sering merasa bebas memuaskannya yang "liar dan destruktif". Hal ini terjadi karena adanya perasaan tak terkalahkan dan anonimitas.

g. Obat-obatan terlarang

Sudah dapat dimaklumi bahwa obat-obatan terlarang seperti alkohol, ekstasi, dan sejenisnya dapat menjadi pemicu seseorang yang berperilaku agresif

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan oleh orang lain yang berakibat merugikan diri sendiri dan

orang lain yang di dasari rasa emosi yang di sebabkan dari intern maupun ekstern. Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas antara lain penyerangan, efek senjata, karakteristik subyek, alkohol dan obat-obatan, *in group vs our group* conflict, frustrasi, suhu udara, provokasi, kecerdasan emosional, dan kondisi internal individu.

2.5 Supporter Sepak Bola

Supporter sering disebut sebagai pemain kedua belas saat berjalannya suatu pertandingan. *Supporter* berperan sebagai tenaga tambahan bagi para pemain yang bermain di lapangan. Hal tersebut terbukti hampir disetiap pertandingan pasti dimenangkan oleh tim tuan rumah atau dengan kata lain semakin banyak *supporter*, persentasi kemenangan suatu tim akan semakin besar.

2.5.1 Pengertian *Supporter*

Supporter merupakan bagian penting dalam dunia sepak bola, karena fungsi utama *supporter* adalah sebagai penyemangat tim sepak bola dalam sebuah pertandingan (Wicaksono, 2011:9). Peranan *supporter* di Indonesia pun tidak kalah pentingnya dari ke-11 pemain yang berlaga di atas lapangan. Para *supporter* dengan berbagai atributnya turut serta membela daerah serta memberikan semangat-semangat bermain kepada tim kesayangannya. Mulai dengan nyanian (*chants*), gerakan-gerakan yel, serta atribut lain seperti kaos yang mirip dengan yang dipakai oleh tim favoritnya, membuat para *supporter* dengan lantang melancarkan aksi-aksi dukungan.

Menurut Chaplin dalam kamus besar psikologi, ada dua arti penting, yang pertama *support* adalah mengatakan atau menyediakan sesuatu untuk memahami kebutuhan orang lain. Yang kedua *support* adalah memberikan dorongan atau pengorbanan semangat dan nasehat kepada orang lain dalam satu situasi pembuatan keputusan (Chaplin, 2011). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, *supporter* adalah kelompok yang memiliki tanggung jawab terhadap eksistensi dan prestasi klubnya. *Supporter* selalu ingin memperlihatkan keunggulan dibandingkan dengan *supporter* tim lainnya. Menunjukkan juga bahwa mereka berbeda dengan *supporter* lainnya dengan menggunakan atribut tim favoritnya atau dengan menyajikan aksi baik koreo serta nyanyian yel-yel yang tentunya dapat membakar semangat tim favoritnya dengan harapan kemenangan. *Supporter* memang menjadi kekuatan yang tidak bisa diremehkan lagi bagi klub-klub sepak bola itu sendiri. Kekuatan serta semangatnya dalam mendukung sering ditunjukkan secara tegas dan lugas kepada tim atau klub yang mereka cintai (Wahyudi, 2009:35).

2.5.2 Jenis-jenis *Supporter*

Supporter berbeda dengan penonton di mana supporter mempunyai peranan yang lebih aktif di tribun dalam memberikan dukungan pada suatu pertandingan seperti menyanyikan lagu-lagu penyemangat (*chant*), yel-yel dan lain sebagainya. Sedangkan penonton sifatnya pasif di mana peran mereka hanya menonton pertandingan di tribun dan menganalisa jalannya pertandingan dan biasanya tidak ikut dalam bernyanyi (Wahyudi 2009: 101-104).

Wahyudi membedakan para suporter sepakbola dalam berbagai jenis dan di antaranya yaitu:

1. *Hooligan*

Hooligan merupakan adalah *fans* sepakbola yang brutal ketika tim idolanya kalah bertanding. *Hooligan* merupakan stereotip suporter sepakbola dari Inggris, tetapi kemudian menjadi fenomena global. Sebagian besar dari *hooligan* adalah *traveller fans* yang telah berpengalaman dalam bepergian terutama ketika mendukung tim kebanggaanya ketika laga tandang. Mereka sering menonton pertandingan yang berisiko besar. Banyak dari mereka sering keluar-masuk penjara karena sering terlibat bentrok fisik.

Untuk mengantisipasi adanya kerusuhan, gaya berpakaian mereka pun sudah disiapkan untuk berkelahi. Mereka jarang menggunakan pakaian yang sama dengan tim pilihannya, dan memilih berpakaian secara *casual* dengan memakai produk pakaian bermerek seperti adidas, stone island, fred perry, fila, cp company, napapijri dan lain sebagainya yang mereka dapat ketika bertandang ke luar Inggris agar tidak terdeteksi *hooligan* oleh polisi ketika datang ke stadion. Meski demikian, mereka tidak mau menggunakan senjata, para *hooligan* biasanya tidak duduk dalam satu tempat bersama-sama, tetapi berpencar-pencar (Wahyudi 2009: 101-104).

2. *Ultras*

Istilah ini diambil dari bahasa Latin yang berarti "di luar kebiasaan." Kalangan ultras tidak pernah berhenti menyanyi mendengungkan yel-yel tim favoritnya selama pertandingan berlangsung. Mereka juga rela berdiri sepanjang permainan dan menyalakan gas warna-warni untuk mencari perhatian. Jika anda sering melihat pergerakan manusia seperti gelombang di dalam stadion, itulah hasil instruksi dari ultras yang sangat kreatif kepada penonton yang lain.

Gaya berpakaian para ultras ini ketika di stadion biasanya memakai jaket ataupun kaos yang bernuansa serba hitam baik itu hitam-hitam atau hitam dengan corak warna klub kebaangaanya. Karakter jaket mereka temperamental, seperti hooligan, jika timnya kalah bertanding atau diremehkan. Namun berbeda dengan hooligan, tujuan utama mereka ndalat mendukung tim, bukan untuk unjuk kekuatan lewat adu fisik. Anggota ultras adalah mereka yang sangat setia dan loyal terhadap tim favoritnya cukup. Lama (Wahyudi 2009: 101-104)

3. *The VIP*

Bagi mereka, yang penting bukan menonton sepakbola, melainkan supaya ditonton penonton lain. sebagian besar kelompok ini adalah para pebisnis tingkat tinggi yang menyaksikan pertandingan di tempat VIP demi sebuah gengsi utnuk pencitraan diri. Karena atas nama bisnis, segalanya dihitung sebagai investasi.

Dalam area VIP terdapat area yang bernama *skyboxes*, dengan pakaian rapi biasanya memakai jas ataupun kemeja dan di sinilah para

jutawan ini biasa bertemu dengan rekan bisnis lainnya dan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan penting. Mereka tidak peduli dengan hasil pertandingan, kecuali itu akan mempengaruhi bisnis yang digelutinya (Wahyudi 2009: 101 -104).

4. *Daddy/Mommy*

Mereka adalah orang-orang yang suka melibatkan atau membawa anggota keluarga mereka saat menonton pertandingan. Bagi mereka, menonton pertandingan bola layaknya sebuah rekreasi keluarga untuk mempererat kebersamaan. Oleh karena itu, mereka menonton bola jika tiket tidak terlalu mahal atau hanya pada pertandingan penyisihan saja. (Wahyudi 2009: 101-104).

5. *Christmas Tree*

Suporter ini dipanggil *Christmas Tree* (Pohon Natal) karena seukuran tubuh dan pakaiannya dipenuhi berbagai atribut tim mulai dari pin, badge, stiker, tato, corat-coret wajah dan rambut dengan aneka gaya. Jenis supporter ini awal munculnya di daratan Amerika Latin mereka tidak hanya menonton sepak bola, tapi juga berusaha menunjukkan identitas negara atau tim favoritnya lewat busana tradisional khas negara mereka. Mereka biasanya duduk berkelompok di areal belakang gawang seperti ultras dengan menyanyikan yel-yel sembilan puluh menit tanpa henti dengan membawa drum bahkan terompet hal ini dikarenakan untuk membuat suasana di tribun bergairah (Wahyudi 2009: 101-104):

6. *The Expert*

Sebagian besar dari suporter ini adalah para pensiunan yang telah berumur. Mereka tak sayang menggunakan uang pensiunannya untuk bertaruh. Tak heran wajah mereka selalu tegang sepanjang pertandingan. Jenis supporter ini biasanya di temui di bar-bar ataupun cafe-cafe tak jarang pula mereka meneguk berbotol-botol minuman karena saking tegangnya. Namun, "para ahli" pertaruhan ini biasanya hanya tertarik pada pertandingan besar sekelas *World Cup* dan *UEFA Champions League*, bukan pada pertandingan liga atau antar klub. (Wahyudi 2009: 101-104)

7. *Couch Potato*

Mungkin inilah kelompok terbesar dari pendukung sepakbola. Mereka ini tidak menonton langsung di stadion, tetapi lewat TV di rumah. Tipe ini berasumsi bahwa menonton melalui TV lebih nyaman daripada membuang uang untuk sebuah pertandingan yang belum tentu bagus. (Wahyudi 2009: 101-104).

2.5.3 Fanatisme *Supporter Sepak Bola*

Fanatisme adalah suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan atau suatu sebab. Perilaku fanatik ditunjukkan untuk menghina dalam hal tertentu, tetapi sebenarnya merupakan individu atau kelompok yang memiliki keyakinan atau pemahaman terhadap sesuatu secara berlebihan dan mereka akan tetap pada pendiriannya, walaupun orang lain menganggap itu berlebihan (Chaplin, 2009).

Fanatisme menurut Sudirwan (1988) adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau yang lainnya dengan cara berlebihan (membabi buta) sehingga berakibat destruktif, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius bagi kelompok yang berbeda termasuk ras, suku, dan agama. Fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan sebagainya, dalam penelitian ini dikaitkan dengan fanatisme terhadap klub sepakbola. Menurut Winston Churchill, "Seseorang fanatisme tidak akan bisa mengubah pola pikir dan tidak akan mengubah haluannya". Bisa dikatakan seseorang yang fanatik memiliki standar yang ketat dalam pola pikirnya dan cenderung tidak mau mendengarkan opini maupun ide yang dianggapnya bertentangan sebagai orientasi dan sentimen yang mempengaruhi seseorang dalam: (1) Berbuat sesuatu, menempuh sesuatu atau member sesuatu; (2) dalam berfikir dan memutuskan; (3) dalam mempersepsi dan memahami sesuatu.

Ciri-ciri fanatisme menurut Ismail (2008) sebagaimana dikutip oleh Menik Purwandari Astuti (2011: 31), menyatakan satu perilaku tidak terlepas dari ciri yang menjadikan perilaku tersebut dapat disebut sebagai perilaku fanatik, yaitu: 1) Adanya antusiasme atau semangat berlebihan yang tidak berdasarkan pada akal sehat melainkan pada emosi tidak terkendali. Ketiadaan akal sehat itu mudah membuat orang yang fanatik melakukan hal-hal yang tidak proporsional, sehingga akhirnya melakukan hal-hal yang kurang waras. 2) Pendidikan yang berwawasan luas dapat menimbulkan benih-benih sikap

solider, sebaliknya indoktrinasi yang kerdil dapat mengakibatkan benih-benih fanatisme.

Fanatisme ini di latar belakang oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku fanatisme. Menurut Wolman (dalam studi psikologi Suroso, Dyan Evita Santi, dan Aditya Pramana tahun 2010) antara lain sebagai berikut:

1) Kebodohan

Kebodohan yang membabi buta dengan tanpa pengetahuan yang cukup sudah mengikuti suatu pilihan dan hanya mengandalkan keyakinannya saja;

2) Cinta golongan atau kelompok

Lebih mengutamakan sesuatu atau kelompok daripada dirinya

3) Figur atau sosok yang kharismatik

Individu yang fanatik berperilaku fanatik dikarenakan ada sosok yang dikagumi dan dibesar-besarkan.

Perilaku *supporter* Indonesia menunjukkan fanatisme yang dimanifestasikan ke dalam perilaku yang berdampak *negatif* seperti kerusuhan antar suporter serta pengerusakan fasilitas di stadion, sehingga masyarakat Indonesia cenderung menilai bahwa suporter klub sepak bola hanya menimbulkan banyak dampak *negatif*.

Perilaku suporter sepak bola dapat dikatakan sebagai perilaku sosial di mana tingkah laku suporter yang berlangsung dalam lingkungan menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. Perilaku suporter baik

itu perilaku yang bersifat negatif maupun positif tentunya berpengaruh terhadap lingkungannya dan perilaku suporter selanjutnya.